

**PENGELOLAAN DUSUNG PALA (*Myristica fragrans* Houtt.) DI NEGERI ALLANG
KECAMATAN LEIHITU BARAT KABUPATEN MALUKU TENGAH**

*Management of Nutmeg Dusung (Myristica fragrans Houtt) in Village of Allang
Subdistrict of East Leihitu, Central Maluku District*

Ruth N. Patty, Frederik J. Rumalatu^{*)} dan Fransin Polnaya

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233.
email: rumalatu.fred@yahoo.com

ABSTRACT

Patty, R.N., F.J. Rumalatu, & F. Polnaya. 2014. Management of Nutmeg Dusung (*Myristica fragrans* Houtt) in Village of Allang Subdistrict of East Leihitu, Central Maluku District. Jurnal Budidaya Pertanian 10: 105-114.

This research was aimed to study and describe the crop management system of nutmeg (*Myristica fragrans* Houtt) in the village of Allang, Leihitu Subdistrict, Central Maluku District. The result was expected to be used as a reference to enhance and improve the management system of nutmeg *dusung* in order to increase production. The method used in this research was a survey method, involving farmers who grow nutmeg as respondent. The data were tabulated and analyzed descriptively. The results showed that farmers' knowledge about the management of nutmeg garden was still inadequate and traditional in nature, so maintenance was not yet been done properly and correctly. However, when compared to other nutmeg production areas, the production in the village of Allang was higher. Willingness of farmers to improve the management of nutmeg gardens were high because the land was still greatly available, but extension was needed.

Keywords: *Dusung*, *dusung* management, nutmeg

PENDAHULUAN

Tanaman pala merupakan tanaman rempah-rempah yang berasal dari Maluku khususnya Pulau Banda, dan sebagai salah satu tanaman selain cengkih yang memasyarakatkan Maluku di dunia (Bustaman, 2007). Bagi masyarakat Maluku, tanaman ini selain memiliki nilai ekonomis yang tinggi juga memiliki nilai sosial dan budaya. Peran sosial antara lain penyerapan tenaga kerja yang dapat mengurangi pengangguran, sedangkan sebagai nilai budaya komoditi ini digunakan pada upacara-upacara adat dan ritual lainnya. Selain memiliki nilai ekonomi, sosial dan budaya, tanaman pala juga mempunyai nilai politik yang mana dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia di waktu lalu banyak negara-negara Eropa memanfaatkan pala dan tanaman rempah-rempah lain yang bermutu di Maluku sehingga dapat mengekspansi wilayah jajahan di seluruh Indonesia (Sunanto, 1993). Tanaman pala di Maluku sebagian besar masih dikelola secara tradisional (Patty & Kastanja, 2013), dan lebih dikenal dalam pola pertanaman yang disebut *dusung* (Silaya, 2012).

Negeri Allang merupakan salah satu daerah penghasil pala di kabupaten Maluku Tengah. Namun pemahaman masyarakat tentang pengelolaan *dusung* pala masih kurang, sehingga perlu diadakan penelitian untuk mendapatkan informasi dan data tentang pengelolaannya.

Mayoritas penduduk mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Selain sebagai petani cengkeh dan tanaman perkebunan lainnya, sumber pendapatan utama masyarakat negeri Allang juga berasal dari tanaman pala.

Produksi pala petani di negeri Allang meningkat apabila pengelolaan oleh petani dilakukan secara optimal dan berkelanjutan, sehingga diperlukan penelitian ilmiah dan hasilnya dapat direkomendasikan sebagai solusi kepada semua pihak terkait guna meningkatkan pengelolaan *dusung* pala yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan petani.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi sistem pengelolaan tanaman pala (*Myristica fragrans* Houtt) pada negeri Allang, kecamatan Leihitu Barat, kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan dan memperbaiki sistem pengelolaan *dusung* pala sehingga diharapkan dapat meningkatkan produksi.

METODOLOGI PENELITIAN

Pelaksanaan Penelitian

Penentuan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Negeri Allang, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah. Penentuan sampel menggunakan teknik *simple*

random sampling terhadap pemilik dusung pala di negeri Allang kecamatan Leihitu Barat, kabupaten Maluku Tengah, meliputi 10 dusun sebagai sampel acak, yaitu dusun Tanahina, dusun Lawahina, dusun Welmaho, dusun Waspele, dusun Hatuang, dusun Hatusa, dusun Wetasi, dusun Kilang, dusun Hatunang dan dusun Ahea. Setiap dua petani pada masing-masing dusun dipilih dengan teknik *snowballing sampling* untuk mendapatkan deskripsi yang benar mengenai sistem dusung.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani secara terstruktur dan dengan menggunakan kuesioner serta pengamatan langsung terhadap tanaman yang ada pada dusun. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan bahan pustaka atau informasi ilmiah yang relevan dengan penelitian. Wujud data ini sifatnya kuantitatif maupun kualitatif, meliputi umur, tingkat pendidikan, dan kepemilikan lahan dusung; fisiografis dan keragaman vegetasi dusung; tindak agronomis dalam dusung pala; serta panen dan pemasaran hasil.

Analisis Data

Hasil penelitian berupa data primer dan data sekunder, kemudian ditabulasi dan dianalisis deskriptif.

PEMBAHASAN

Variasi Umur, Tingkat Pendidikan dan Kepemilikan Lahan Dusung

Variasi Umur dan Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian memperlihatkan 100% petani dusung memiliki umur produktif antara 25-55 tahun (Tabel 1). Anak petani berusia < 25 tahun menganggap akan mendapatkan warisan dari orang tua sehingga tidak perlu menanam pala. Demikian pula yang berusia > 55 tahun memberikan kepercayaan kepada anaknya untuk mengolah kebun pala atau telah mewariskan kepada anaknya untuk menjaga kebunnya dengan baik. Petani berusia tua biasanya cenderung sangat konservatif

terhadap perubahan atau inovasi teknologi (Lukman, 1999). Sebagian besar petani ini berpendidikan SD dan SLTP. Suatu keadaan yang tidak menjamin pengetahuan formal mengenai perkebunan pala, kecuali warisan pengalaman kearifan lokal tentang pengelolaan perkebunan. Sebagian besar pengalaman ini terbatas karena tidak mengikuti perkembangan teknologi budidaya yang semakin maju disamping tidak disertai dengan pelatihan-pelatihan di bidang pengelolaan pala yang dilakukan oleh dinas dan instansi terkait.

Status Kepemilikan Lahan, Jenis Pala dan Jenis Tanaman Perkebunan lainnya

Lahan pala merupakan lahan milik petani sendiri yang biasanya berasal dari warisan leluhur. Petani tidak pernah menyewakan lahan kepada orang lain untuk mengusahakan tanaman pala atau tanaman lain (Tabel 2). Hal ini disebabkan karena petani menganggap lahan mereka itu sudah cukup untuk usaha tani bagi keluarganya. Selain itu semua petani memiliki lahan dengan luas yang berbeda-beda.

Pada umumnya jenis pala yang diusahakan petani adalah jenis *Myristica fragrans* Houtt, tetapi pada dusung Wetasi, Kilang dan Hatunang juga ada yang menanam jenis *Myristica argenteae*.

Selain pala, tanaman lainnya yang ditemukan ada dalam dusung adalah tanaman kelapa (*Cocos nucifera*, cengkeh (*Syzygium aromaticum*), kakao (*Theobroma cacao* L), dan kopi (*Arabica Sp.*). Sistem pertanian yang digunakan adalah polikultur, yaitu dengan menanam lebih dari satu jenis tanaman secara campuran dalam satu areal.

Luas Areal, Jarak Tanam, Rata-rata Produksi Tahun Terakhir dan Nilai Produksi

Luas areal petani di negeri Allang berbeda-beda yakni berkisar dari 0,5 ha sampai dengan 2,0 ha. Variasi luas areal yang dimiliki petani disebabkan karena pada waktu pembukaan hutan primer dilakukan oleh petani sesuai dengan kemampuan mereka pada saat itu. Pembukaan lahan ini dilakukan secara penebangan pohon kemudian dibiarkan kering melalui cahaya matahari kemudian dibakar.

Tabel 1. Kategori Responden Menurut Variasi Umur dan Tingkat Pendidikan di Desa Allang Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah

No.	Nama Dusung	Variasi Umur (%)		Tingkat Pendidikan (%)			
		≤ 25 Tahun	≥ 26-55 Tahun	SD	SLTP	SMU	S1
1.	Wetasi		100	100	0		
2.	Tanah Hina		100	100	0		
3.	Lawahina		100	50	0	50	
4.	Hatuang		100	50	100		
5.	Kilang		100	0	50		
6.	Waspele		100	100	0		
7.	Hatusa		100	100	50		
8.	Ahea		100	0	50		
9.	Hatunang		100	100	50		
10.	Welmaho		100	0	50		
	Persentase		100	60	35	5	

Tabel 2. Status Kepemilikan Lahan, Jenis Pala, Serta Jenis Tanaman Perkebunan Lain pada dusung-dusung di Desa Allang Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah

No.	Nama Dusung	Status Kepemilikan	Jenis Pala Yang Diusahakan	Tanaman Perkebunan lain
1.	Wetasi	Milik Sendiri	Banda dan Papua	Kelapa, kakao, dan cengkeh
2.	Tanah Hina	Milik Sendiri	Banda	Kelapa, kakao, cengkeh
3.	Lawahina	Milik Sendiri	Banda	Kopi
4.	Hatuang	Milik Sendiri	Banda	Kopi, kelapa dan kakao
5.	Kilang	Milik Sendiri	Banda dan Papua	Kelapa dan cengkeh
6.	Waspele	Milik Sendiri	Banda	Kelapa dan cengkeh
7.	Hatusa	Milik Sendiri	Banda	Kelapa, cengkeh dan kakao
8.	Ahea	Milik Sendiri	Banda	Kelapa, cengkeh dan kakao
9.	Hatunang	Milik Sendiri	Banda dan Papua	Cengkeh dan kakao
10.	Welmaho	Milik Sendiri	Banda	Kelapa dan cengkeh

Tabel 4. Kepemilikan areal dusung menurut ketinggian tempat dari permukaan laut dan bentuk topografi di Desa Allang Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah

No	Nama Dusung	Ketinggian Tempat Dari Permukaan Laut (m)				Bentuk Topografi
		0-100	100-300	350-500	≥ 500	
1.	Wetasi	100	-	-	-	Landai
2.	Tanah hina	100	-	-	-	Landai
3.	Lawahina	-	100	-	-	Landai
4.	Hatuang	-	100	-	-	Landai
5.	Kilang	-	100	-	-	Bergelombang
6.	Waspele	-	100	-	-	Bergelombang
7.	Hatusa	-	100	-	-	Terjal
8.	Ahea	-	100	-	-	Landai
9.	Hatunang	-	100	-	-	Bergelombang
10.	Welmaho	100	-	-	-	Landai
Persentase		30	70	-	-	

Jarak tanam yang digunakan oleh masing-masing petani pada dusung sampel juga bervariasi. Variasi ini disebabkan karena ada petani yang hanya menanam pala dengan cara memperkirakan jarak tanam antar tanaman tanpa mengukur dengan pasti. Selain itu juga tergantung bentuk topografi, kesuburan tanah dan jenis tanaman itu sendiri. Pengaruh topografi seperti lahan datar biasanya digunakan jarak tanam yang lebar. Pada tingkat kesuburan tanah subur biasanya digunakan jarak tanam sempit dan pada tanah yang kurang subur digunakan jarak tanam lebar. Selanjutnya faktor jenis tanaman juga berkaitan dengan lebar percabangan atau kanopi dan produktivitas tanaman yang diusahakan.

Produksi petani pada dusung sampel juga sangat bervariasi. Dusung yang memiliki produksi tinggi disebabkan karena areal dusungnya lebih luas dengan jumlah tanaman persatuan luas yang lebih banyak dibandingkan dengan dusung yang sempit. Dusung yang memiliki produksi rendah berasal dari petani dengan luas areal 0,5 ha dan pemeliharaan tanaman yang belum optimal.

Nilai produksi dusung pala di Negeri Allang bergantung pada standar harga jenis pala *Myristica fragrans* Houtt yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis *Myristica argenteae*. Perbedaan harga kedua jenis pala ini disebabkan karena jenis *Myristica fragrans*

Houtt memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan jenis *Myristica argenteae*.

Fisiografis dan Keragaman Vegetasi Dusung

Ketinggian Tempat dan Bentuk Topografi

Fisiografis dusung pala di negeri Allang umumnya bervariasi berdasarkan topografi dan ketinggian tempat. Sebagian besar dusung berada pada ketinggian ±100 m dpl. Bentuk topografi umumnya landai atau bergelombang, sedangkan yang curam hampir tidak ditemukan, kecuali di dusung Hatusa yang terjal (Tabel 4). Pemilihan areal yang terjal dihindari karena apabila terjadi hujan yang tinggi maka mudah terjadi erosi dan penghanyutan unsur hara. Jika dibiarkan terus-menerus dapat menurunkan tingkat kesuburan tanah.

Keadaan Vegetasi

Vegetasi dalam dusung umumnya terdiri atas campuran tanaman pala dengan tanaman perkebunan lain dan hanya sedikit dengan tanaman pangan, atau bercampur dengan pepohonan dan rerumputan. Percampuran pala dengan tanaman perkebunan lainnya mendominasi dusung mencapai 70%, tanaman pangan mencapai 15%, rerumputan dan pepohonan 10%, dan 5% didominasi alang-alang (Tabel 5).

Tabel 5. Keadaan Vegetasi dalam dusung di Desa Alang Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah

No.	Nama Dusung	Keadaan Vegetasi (100%)				
		Campuran tanaman perkebunan lain	Campuran tanaman pangan	Gundul	Dominasi Alang-alang	Rumput + pepohonan Hutan
1.	Wetasi	50	-	-	-	50
2.	Tanah hina	50	-	-	50	-
3.	Lawahina	100	-	-	-	-
4.	Hatuang	50	50	-	-	-
5.	Kilang	100	-	-	-	-
6.	Waspele	50	-	-	-	50
7.	Hatusa	100	-	-	-	-
8.	Ahea	50	-	-	-	-
9.	Hatunang	50	50	-	-	-
10.	Welmaho	100	50	-	-	-
Persentase		70	15		5	10

Tabel 6. Sumber Benih untuk Dusung Pala di Desa Allang Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah

No.	Perlakuan Benih	Nama Dusung										
		Wetasi	Tanah Hina	Lawahina	Hatuang	Kilang	Waspele	Hatusa	Ahea	Hatunang	Welmaho	Persentas
1.	Produksi Sendiri	50	100	100	50	100	100	50	100	50	50	75
2.	Membeli benih											
3.	Bantuan Dinas Pertanian/LSM Meminta dari petani lain											
4.	Pernah menyimpan benih :	50	-	-	50	-	-	50	-	50	50	25
5.	- Ya											
5.	- Tidak											
6.	Lama penyimpanan											
6.	Selama penyimpanan apakah ada	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
7.	serangan hama dan penyakit	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Tindak Agronomi Menurut Petani Dusung Pala

Sumber Benih

Produksi benih pala oleh petani umumnya menggunakan sumber benih yang berasal dari pohon induk di kebun sendiri yang sudah berumur 15-25 tahun. Sekitar 75% melakukan produksi benih sendiri, dan sisanya 25% meminta dari petani lain (Tabel 6). Pohon induk yang dipilih mempunyai pertumbuhan yang sehat, mampu berproduksi tinggi dan kualitas produksinya baik. Buah yang diambil untuk dijadikan benih adalah buah yang ukuran bijinya besar dan fulinya tebal. Biji-biji yang digunakan sebagai benih berasal dari buah pala yang benar-benar sudah masak. Benih hendaknya berasal dari pohon pala yang mempunyai sifat yakni pohon dewasa yang pertumbuhannya sehat dan mampu berproduksi tinggi dan kualitas produksinya baik (Sunanto, 1993). Petani tidak pernah menggunakan benih yang disimpan lama untuk penanaman, sehingga tidak pernah mengetahui adanya penyakit benih.

Perlakuan Benih

Petani tidak langsung menanam benih di lapangan tetapi lebih dulu melakukan persemaian. Tujuan dilakukannya persemaian yaitu untuk

mendapatkan benih yang seragam. Petani tidak menanam benih pala langsung di kebun, karena kemungkinan benih tidak tumbuh atau mati, dan juga dimakan oleh semut selama persemaian. Sekitar 80% petani telah menggunakan penaung (Tabel 7). Benih yang mati lebih besar terjadi di dusung-dusung yang tidak menggunakan penaung selama persemaian.

Perlakuan Bibit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu pemindahan kecambah ke persemaian pembibitan sangat bervariasi (Tabel 8). Hal ini disebabkan karena petani belum memahami waktu yang tepat untuk pemindahan bibit, karena tidak pernah mengikuti berbagai penyuluhan maupun pelatihan tentang sistem pengelolaan tanaman pala. Untuk menjaga agar tanaman tumbuh subur dan baik harus dilakukan pemupukan, namun responden tidak pernah menggunakan pupuk dengan alasan tanahnya masih subur dan tidak ada bantuan pupuk. Alasan lain juga seperti pupuk harus dibeli sementara tidak ada biaya, disamping mengharapkan bantuan pupuk dari Dinas atau Instansi terkait.

Tabel 7. Kategori Perlakuan Benih pada Dusung Pala di Desa Allang Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah

No.	Perlakuan Benih	Nama Dusung										Persentase	
		Wetasi	Tanah Hina	Lawahina	Hatung	Kilang	Waspelle	Hatusa	Ahea	Hatunang	Welmaho		
1.	Melalui Pesemaian	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
2.	Ditanam langsung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
3.	Penggunaan penaung :												
4.	- Ya	50	100	50	100	100	100	50	100	50	100	100	80
	- Tidak	50	-	50	-	-	-	50	-	50	-	-	20
	Ada Benih yang mati :	50											
	- Ya	50	50	50	100	100	100	50	50	100	50	50	70
	- Tidak		50	50	-	-	-	50	50	-	50	50	30

Tabel 8. Perlakuan Bibit pada Dusung Pala di Desa Allang Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah

No.	Perlakuan Bibit	Nama Dusung										Persentase	
		Wetasi	Tanah Hina	Lawahina	Hatung	Kilang	Waspelle	Hatusa	Ahea	Hatunang	Welmaho		
1.	Membeli bibit												
2.	Waktu pemindahan kecambah (Bulan) Melalui polibag	1-2	2-4	1-3	2-3	1-3	1-3	2-3	1-2	2-3	1-3		
3.	Tanam langsung di bedengan	-	50	50	-	50	50	-	-	-	-	-	20
4.	Penyiraman	100	50	50	100	50	50	100	100	100	100	100	80
5.	Penyiangan	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
6.	Pengendalian Hama dan Penyakit/Gulma	50	50	100	100	50	100	50	50	100	50	50	70
8.	Ada bibit yang mati :												
	- Ya	50	-	-	50	-	50	50	50	50	50	50	35
	- Tidak	50	100	100	50	100	50	50	50	50	50	50	65
9.	Bibit di Pupuk :												
	- Ya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	- Tidak	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
10.	Dosis pupuk												

Penempatan Pesemaian

Pemilihan tempat pesemaian sedikitnya harus memenuhi persyaratan tanah gembur dan subur serta banyak mengandung humus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tempat pesemaian dilakukan petani yang dekat dengan sumber air (Tabel 9). Alasannya adalah agar memudahkan penyiraman karena membutuhkan keadaan tanah yang lembab. Selain itu, dekat dengan kebun agar memudahkan pemeriksaan dan pengawasan, dan mudah dalam pengangkutan.

Persiapan Lahan dan Penanaman

Persiapan lahan petani dilakukan secara manual yaitu dengan menggunakan cangkul, parang, sabit dan

lain-lain (Tabel 10). Tujuan petani melakukan persiapan lahan yaitu untuk menyediakan lingkungan yang optimal bagi pertumbuhan tanaman pala. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa petani ketika melakukan penanaman juga tidak melakukan pengajiran. Sementara proses pengajiran sangat penting dilakukan karena bertalian dengan penentuan jarak tanam. Namun demikian, petani dalam penanaman masih membuat lubang tanam. Tujuan pembuatan lubang tanam yaitu untuk mempermudah perkembangan akar tanaman, menambah kesuburan tanah dengan penambahan pupuk.

Tabel 9. Penempatan Pesemaian untuk Dusung Pala di Desa Allang Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah

No.	Penempatan	Nama Dusung										
		Wetasi	Tanah Hina	Lawahina	Hatuang	Kilang	Waspele	Hatusa	Ahea	Hatunang	Welmaho	Persentase
1.	Dekat dengan sumber air dan dusung.		100		100					100		30
2.	Jauh dari sumber air dan dusung											
3.	.Dekat dengan sumber air tetapi jauh dari dusung.											
4.	Jauh dari sumber air tetapi dekat dengan dusung.	100	-	100	-	100	100	100	100	-	100	70

Tabel 10. Persiapan lahan dan Penanaman pada Dusung Pala di Desa Allang Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah

No.	Nama Dusung	Vegetasi dibabat, kering dibakar		Pengajiran		Penggalian Kolam	
		Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)
1.	Wetasi	100	-	-	100	100	-
2.	Tanah hina	100	-	-	100	100	-
3.	Lawahina	50	50	-	100	100	-
4.	Hatuang	50	50	-	100	100	-
5.	Kilang	100	-	-	100	100	-
6.	Waspele	50	50	-	100	100	-
7.	Hatusa	100	-	-	100	100	-
8.	Ahea	50	50	-	100	100	-
9.	Hatunang	100	-	-	100	100	-
10.	Welmaho	100	-	-	100	100	-
	Persentase	80	20		100	100	

Tabel 11. Penggunaan Jenis Dan Pemeliharaan Tanaman Penutup Tanah pada Dusung Pala di Desa Allang Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah

No.	Nama Dusung	Dibutuhkan penutup tanah		Jenis yang ditanam		Perlu Pemangkasan	
		Ya (%)	Tidak (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)	
1.	Wetasi	-		100			
2.	Tanah hina	-		100			
3.	Lawahina	-		100			
4.	Hatuang	-		100			
5.	Kilang	-		100			
6.	Waspele	-		100			
7.	Hatusa	-		100			
8.	Ahea	-		100			
9.	Hatunang	-		100			
10.	Welmaho	-		100			
	Persentase	-		100			

Penggunaan tanaman Penutup Tanah

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 100 persen petani tidak menggunakan tanaman penutup tanah (Tabel 11). Sebagian besar petani ternyata belum mengetahui manfaat dari tanaman penutup tanah. Bahkan ada sebagian petani yang beranggapan bahwa

lahan yang ditumbuhi rumput-rumput dapat melindungi tanah dari kekeringan sehingga tidak diperlukan penanaman tanaman penutup tanah. Oleh sebab itu, petani perlu memahami bahwa penggunaan penutup tanah selain dapat meningkatkan kesuburan tanah, juga dapat menekan pertumbuhan gulma.

Tabel 12. Pemeliharaan Tanaman pada Dusung Pala di Desa Allang Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah

No.	Nama Dusung	Penyiraman saat Tanam		Ada Tanaman Yang mati		Penyulaman		Pemangkasan		Penyiangan	
		Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)
1.	Wetasi	-	100	50	50	50	50	-	100	-	100
2.	Tanah hina	100	-	50	50	50	50	100	-	100	-
3.	Lawahina	-	100	50	50	50	50	-	100	100	-
4.	Hatuang	100	-	100	-	100	-	100	-	-	100
5.	Kilang	-	100	50	50	50	50	-	100	100	-
6.	Waspele	100	-	100	-	100	-	100	-	100	-
7.	Hatusa	-	100	50	50	50	50	-	100	-	100
8.	Ahea	-	100	100	-	100	-	-	100	-	100
9.	Hatunang	-	100	50	50	50	50	-	100	100	-
10.	Welmaho	-	100	50	50	50	50	-	100	100	-
Persentase		30	70	65	35	65	35	30	70	60	40

Tabel 13. Pemupukan Tanaman dan Penggunaan Pestisida pada Dusung Pala di Desa Allang Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah

No.	Nama Dusung	Pemakaian Pupuk		Penggunaan Pestisida	
		Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)
1.	Wetasi	-	100	-	100
2.	Tanah hina	-	100	-	100
3.	Lawahina	-	100	-	100
4.	Hatuang	-	100	-	100
5.	Kilang	-	100	-	100
6.	Waspele	-	100	-	100
7.	Hatusa	-	100	-	100
8.	Lasa	-	100	-	100
9.	Hatunang	-	100	-	100
10.	Welmaho	-	100	-	100
Persentase		-	100	-	100

Pemeliharaan Tanaman Pala

Hasil penelitian mengenai cara pemeliharaan tanaman pala hanya berlangsung pada beberapa dusung (Tabel 12). Penyiraman saat tanam yang merupakan periode kritis bagi tanaman untuk memperoleh air relatif hanya berlangsung di tiga dusung dari 10 dusung yang ada di Desa Allang. Tujuan dari pada penyiraman yaitu untuk menjaga agar tanaman tidak layu dan kering, serta menjaga agar tanah tetap lembab dan tidak kering. Namun demikian, penyiraman tidak dilakukan karena biasanya penanaman berlangsung musim hujan.

Kegiatan pemeliharaan lainnya yang dilakukan adalah penyulaman yang dilakukan terhadap bibit yang mati, dan bibit yang pertumbuhannya terhambat. Demikian pula pemangkasan pemeliharaan juga dilakukan pada tiga dusung dari total 10 dusung. Tujuan dilakukan pemangkasan ini yaitu untuk membuang cabang atau ranting yang mati atau yang mongering, ranting yang terserang hama dan penyakit, cabang-cabang yang tidak produktif dan tunas-tunas air. (Zalukhu, 2013). Bagian tanaman yang dipangkas oleh petani setempat adalah tunas-tunas air dan ranting-ranting yang sakit akibat serangan hama dan penyakit.

Pemeliharaan tanaman terakhir yang dilakukan petani adalah penyiangan gulma. Penyiangan dilakukan untuk membersihkan rumput-rumput liar yang tumbuh di sekitar tanaman pala. Kegiatan ini dilakukan setiap 2-3

bulan sekali, tergantung pertumbuhan rumput liar atau gulma tersebut. Hal ini dapat mengurangi atau memperkecil persaingan dalam pengambilan unsur hara, sehingga tanaman pala dapat berkembang dengan baik.

Pemupukan Dan Penggunaan Pestisida

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100 persen petani tidak menggunakan pupuk dan pestisida (Tabel 13). Petani tidak menggunakan pupuk dan pestisida karena perlu biaya untuk membelinya, disamping mengharapkan bantuan dari instansi terkait. Pemulihan hara diharapkan bersumber dari sisa-sisa serasah tumbuhan lainnya dalam dusung.

Pengendalian Hama dan Penyakit

Tindakan pemeliharaan tanaman yang penting lainnya adalah penanggulangan serangan hama dan penyakit. Hama utama tanaman ini di Maluku adalah penggerek batang (*Betocera* sp.) (Umasangaji *et al.*, 2012). Selain penggerek batang, jenis hama yang menyerang dusung-dusung pala di Desa Allang adalah anai-anai (Rayap). Di pihak lainnya, penyakit yang ditemukan menyerang tanaman adalah busuk buah kering, busuk buah basah, dan gugur buah muda. Serangan hama dan penyakit di Alang relatif kecil, kecuali serangan penyakit yang tinggi di Dusung Waspele (Tabel 14).

Tabel 14. Pengendalian Hama dan Penyakit pada Dusung Pala di Desa Allang Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah

No.	Nama Dusung	Terserang Hama		Terserang Penyakit		Tindakan Pengendalian	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Wetasi	50	50	50	50	50	50
2.	Tanah hina	50	50	-	100	-	100
3.	Lawahina	-	100	-	100	-	100
4.	Hatuang	-	100	50	50	-	100
5.	Kilang	50	50	50	50	-	100
6.	Waspele	-	100	100	-	50	50
7.	Hatusa	-	100	50	50	-	100
8.	Ahea	-	100	50	50	-	100
9.	Hatunang	-	100	50	50	50	50
10.	Welmaho	50	50	-	100	-	100
Persentase		20	80	40	60	15	85

Tabel 15. Jenis Gulma dan Pengendaliannya Menurut Responden pada Dusung Pala di Desa Allang Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah

No.	Nama Dusung	Jenis Gulma	Pengendalian	
			Membabat	Mencabut
1.	Wetasi	Alang-alang, ruru-ruru, jenis paku-pakuan	100	-
2.	Tanah hina	Sirih hutan, teki, alang-alang, ruru-ruru	100	-
3.	Lawahina	Sirih hutan, teki, ruru-ruru, dan alang-alang	100	-
4.	Hatuang	Sirih hutan, jenis paku-pakuan, alang-alang	100	-
5.	Kilang	Jenis paku-pakuan, alang-alang, dan ruru-ruru	100	-
6.	Waspele	Sirih hutan, teki, dan alang-alang	100	-
7.	Hatusa	Alang-alang, ruru-ruru, dan teki	100	-
8.	Ahea	Alang-alang, ruru-ruru, dan jenis paku-pakuan	100	-
9.	Hatunang	Ruru-ruru, teki, dan alang-alang	100	-
10.	Welmaho	Sirih hutan, teki, dan paku-pakuan	100	-
Persentase			100	

Petani juga telah dapat melakukan tindakan pengendalian hama dan penyakit secara sederhana, yang dilakukan hanya dengan memotong bagian tanaman yang terserang kemudian dibakar. Selain itu, ada juga yang menyemprot bagian tanaman dengan menggunakan detergen.

Jenis Gulma dan Pengendaliannya

Tindak agronomis penting lainnya dalam pemeliharaan dusung pala adalah pengendalian gulma. Palijama *et al.* (2012) melaporkan sedikitnya 18 jenis gulma pada stadium pertanaman belum menghasilkan, dan 13 jenis pada pertanaman menghasilkan di Desa Hutumuri Kota Ambon. Pada dusung-dusung di Desa Allang cenderung didominasi oleh alang-alang, sirih hutan, *rutu-rutu*, teki dan paku-pakuan (Tabel 15). Pengendalian gulma seluruhnya dilakukan dengan cara membabat gulma yang tumbuh tersebut. Pembabatan ini dilakukan dengan menggunakan alat-alat pertanian seperti parang dan sabit, dan dilakukan 3-4 kali setiap tahun.

Panen dan Pemasaran Hasil

Panen, Pasca Panen dan Tenaga Kerja

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 100 persen pala dalam dusung menghasilkan buah (Tabel 16). Buah pala yang dipanen umumnya adalah buah pala yang sudah tua dan berwarna kuning merata. Setiap pohon menghasilkan sedikitnya 100-200 buah yang terbelah. Tindakan pasca panen dilakukan pada buah-buah yang telah dipanen. Buah pala yang telah dipetik segera dibelah, kemudian dipisahkan daging buah, biji pala, dan fulinya. Biji dan fuli selanjutnya dikeringkan. Pengerangan dilakukan secara alami dengan bantuan panas matahari selama 5-7 hari. Pengerangan fuli memerlukan 2-3 hari. Tenaga kerja untuk pemungutan hasil sebagian besar berasal dari anggota keluarga sendiri.

Tabel 16. Panen, Pasca Panen, dan Tenaga Kerja untuk Panen pada Dusing Pala di Desa Allang Kecamatan Leihtu Barat Kabupaten Maluku Tengah

No.	Nama Dusing	Menghasilkan buah		Pengeringan		Tenaga Kerja	
		Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)
1.	Wetasi	100	-	100	-	-	100
2.	Tanah hina	100	-	100	-	-	100
3.	Lawahina	100	-	100	-	-	100
4.	Hatuang	100	-	100	-	-	100
5.	Kilang	100	-	100	-	-	100
6.	Waspele	100	-	100	-	-	100
7.	Hatusa	100	-	100	-	-	100
8.	Ahea	100	-	100	-	-	100
9.	Hatunang	100	-	100	-	-	100
10.	Welmaho	100	-	100	-	-	100
Persentase		100	-	100	-	-	100

Tabel 17. Pemasaran Hasil Pala di Desa Allang Kecamatan Leihtu Barat Kabupaten Maluku Tengah

No.	Aspek Pemasaran Hasil	Nama Dusing										
		Wetasi	Tanah Hina	Lawahina	Hatuang	Kilang	Waspele	Hatusa	Ahea	Hatunang	Welmaho	Persentase
1.	Kondisi pala :											
	- Pala segar	50	-	-	50	-	-	-	-	-	50	15
	- Pala kering	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
2.	Pembeli/tempat pemasaran hasil pala :											
	- Ke KUD											
	- Pasar lokal/kecamatan											
	- Cina/pengekspor		100	100	-	100	-	-	-	-	-	30
	- Pedagang pengumpul	100			100		100	100	100	100	100	70
3.	Informasi pasar pala :											
	- RRI											
	- TVRI											
	- Media cetak											
	- Petani lain	-	50	50	-	50	-	-	50	-	50	25
	- Pembeli	100	50	50	100	50	100	100	50	100	50	75

Pemasaran hasil Pala

Sebagian besar hasil panen di jual kepada pedagang lokal (menetap) sebanyak 30 %, sedangkan 70 % sisanya kepada pedagang pengumpul (Tabel 17). Menurut Syamsulbahri (1996), aspek pemasaran merupakan salah satu cara mengupayakan memperpendek rantai pemasaran dengan mengusahakan tata hubungan langsung kepada konsumen, dalam upaya meningkatkan tawar-menawar dari petani dalam kegiatan pemasaran yang dilengkapi dengan standar mutu bahan, serta harga yang diberikan oleh konsumen. Informasi harga sangat penting bagi petani. Umumnya informasi

harga pala bergantung diketahui dari pembeli atau petani lainnya yang telah menjual hasil panennya lebih dulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang pengelolaan dusing pala belum dikuasai secara baik oleh petani karena pengetahuan mereka hanya sebatas peninggalan leluhur.
2. Teknik budidaya tanaman pala yang dilakukan oleh petani masih bersifat tradisional, dan pelaksanaan pemeliharaan tanaman belum dilakukan secara baik

dan benar karena tidak dibekali dengan pengetahuan dan kursus.

3. Produksi yang diperoleh tiap dusung sampel sangat bervariasi dan produksi tertinggi terdapat pada dusung kilang.
4. Semangat berusaha dari petani sampel yang mengusahakan tanaman pala meningkat karena petani sampel masih mau dan punya kemampuan serta bersemangat untuk mengelola usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustaman, S. 2007. Prospek dan strategi pengembangan pala di Maluku. *Perspektif* 6: 68-74.
- Lukman 1999. Paradigma Baru Pembangunan Pertanian. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Palijama, W., J. Riry & A.Y. Wattimena, 2012. Komunitas gulma pada pertanaman pala (*Myristica fragrans* H) belum menghasilkan dan menghasilkan di Desa Hutumuri Kota Ambon. *Agrologia* 1: 134-142.
- Patty, Z. & A.Y. Kastanja. 2013. Kajian budidaya tanaman pala di Kabupaten Halmahera Utara (Studi kasus di Kecamatan Galela Barat, Tobelo Selatan dan Kao Utara). *J. Agroforestry* 8: 294-300.
- Silaya, Th. 2012. Agroforestry berbasis pala (*Myristica* sp) di Kepulauan Maluku. Makalah pada Workshop Nasional Agroforestri Berbasis Pala untuk Kesejahteraan Masyarakat Maluku di Desa Soya, Maluku 5-6 Maret 2012.
- Sunanto, H. 1993. *Budidaya Pala Komoditi Ekspor*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Syamsulbahri. 1996. *Bercocok Tanam Perkebunan Tahunan*, Penerbit Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Umasangaji, A., J.A. Patty, & A.A. Rumakamar. 2012. Kerusakan tanaman pala akibat serangan hama penggerek batang (*Botocera hercules*). *Agrologia* 1: 163-169.
- Zalukhu, O.M.. 2013. *Budidaya Tanaman Pala*. Dinas Pertanian Peternakan Kehutanan dan Perkebunan Kota Padang, Kelompok Tani Karang Saiyo, Padang.

journal homepage: <http://paparisa.unpatti.ac.id/paperrepo/>